

# Tinjauan Teori Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana

AKHMAD SETIOBUDI<sup>1</sup>, HUSNA FADHILAH NOVAL<sup>1</sup>

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,  
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email : Husnafa07@gmail.com

## ABSTRAK

*Indonesia memiliki kondisi geografis dengan potensi bencana alam yang beragam karena berada pada tiga lempeng tektonik. Kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan tentang cara mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan lingkungan, dan memelihara budaya dalam nilai-nilai masyarakat yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat digunakan dalam upaya mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana.*

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia yang mengakibatkan rawan bencana geologi yang berdampak pada tingginya potensi bencana alam di Indonesia. Tentunya bencana alam tidak dapat dihindari dan tidak dapat di prediksi dengan pasti kapan akan terjadi. Namun, dampak yang akan ditimbulkan dari bencana dapat diminimalisir dengan mengurangi risiko bencana melalui mitigasi bencana. Mitigasi bencana diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif bencana terhadap manusia. Mitigasi bencana dapat meliputi tindakan pencegahan seperti pembangunan infrastruktur yang kokoh, pengelolaan risiko bencana, dan sosialisasi bencana.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan, tradisi, dan praktik yang dilestarikan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat lokal. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan tentang cara mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan lingkungan, dan memelihara budaya dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, kearifan lokal merupakan bentuk dari cara masyarakat lokal memahami serta dapat sebagai upaya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal merupakan segala jenis pengetahuan dan pemahamannya, kepercayaan, serta kebiasaan yang menjadi adat untuk dipatuhi dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan hasil pikiran manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang menjadi acuan dalam berperilaku dan diimplementasikan secara turun-temurun yang membuat kearifan lokal bersifat tradisional dan unik. Dikatakan tradisional karena masih berdasarkan pemikiran masyarakat lokal sedangkan unik karena pengetahuan lokal setiap daerah berbeda-beda serta memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Dalam merencanakan mitigasi bencana, masih kurangnya keterkaitan dan penggunaan kearifan lokal dalam menyusun mitigasi bencana. Kurangnya perhatian dalam kearifan lokal yang disebabkan oleh bertambahnya masyarakat pendatang yang tidak diimbangi dengan pengetahuan budaya lokal, serta pembangunan yang terus berjalan, sehingga kearifan lokal kini semakin dilupakan. Penelitian ini dilakukan karena dalam perencanaan mitigasi bencana perlu memasukkan kearifan lokal sebagai salah satu aspek dalam perencanaan mitigasi bencana. Kearifan lokal dapat membantu dalam menganalisa karakteristik suatu wilayah dari sisi sosial dengan melihat kebiasaan, ilmu pengetahuan, serta tindakan yang dilakukan oleh leluhur terdahulu dalam menghadapi suatu masalah, khususnya dalam mitigasi bencana yang kemudian meninggalkan informasi berupa peninggalan dalam bentuk fisik ataupun non fisik yang kemudian disampaikan secara turun temurun.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam mengenali karakteristik wilayah di kehidupan sehari-hari sehingga mengetahui kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan mitigasi bencana. Bentuk kearifan lokal dalam mitigasi bencana di lokasi penelitian tidak sama dengan daerah lainnya. Penelitian ini yang bersifat sosio-kultural menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian mengambil jenis penelitian deskriptif untuk melihat kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2016). Kemudian, penelitian Kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan kualitatif karena data yang dibutuhkan merupakan data yang sifatnya kualitatif, serta melihat dari sisi sosial, yaitu kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang perencanaannya berkaitan dengan data kuantitatif.

## **3. HASIL PEMBAHASAN**

### **3.1 Mitigasi Bencana**

Bencana alam tidak dapat diprediksikan kapan akan terjadi. Namun, bencana alam dapat diminimalisir dampak yang ditimbulkan dengan merencanakan mitigasi bencana. Mitigasi bencana didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah bencana atau mengurangi dampak bencana. Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi diartikan sebagai upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Kajian tentang kearifan lokal dan mitigasi bencana pada masyarakat tradisional di Indonesia sejatinya terlihat dalam kaitannya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pada masyarakat lokal, manusia dan alam adalah satu kesatuan karena keduanya sama-sama ciptaan Yang Maha Kuasa. Alam dan manusia diyakini sama-sama memiliki roh. Alam bisa menjadi ramah jika manusia memperlakukan secara arif dan sebaliknya akan bisa marah jika kita merusaknya (Permana et al., 2011).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 tahun 2010 Pasal 1 (4) disebutkan, kegiatan mitigasi bencana selain diorientasikan kepada kegiatan fisik juga non fisik. Maka berdasarkan amanat Pasal 16, kegiatan mitigasi bencana non struktur/non fisik mencakup 7 (tujuh) aspek yakni: (1) penyusunan peraturan perundang-undangan; (2) penyusunan peta rawan bencana;

(3) penyusunan peta risiko bencana; (4) penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal); (5) penyusunan tata ruang; (6) penyusunan zonasi; dan pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat”.

Program mitigasi harus mengacu pada dua tahap yaitu sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Untuk program sebelum bencana harus ada manajemen bencana dan yang harus dilakukan adalah mitigasi dan perencanaan bencana, sedangkan untuk setelah bencana dapat dilakukan seperti bantuan medis atau bantuan teknis bagi korban bencana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menyesuaikan keadaan dengan lingkungan. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mengurangi dampak, resiko atau bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Kegiatan mitigasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan mitigasi struktur dan mitigasi non struktur. Mitigasi struktur merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan menggunakan struktur bangunan yang tahan akan bencana, contohnya adalah pembangunan rumah panggung yang merupakan salah satu cara untuk mitigasi bencana gempa, pembangunan tanggul di sungai sebagai cara untuk mitigasi bencana banjir. Selanjutnya adalah mitigasi secara struktur, mitigasi ini merupakan upaya mengurangi dampak bencana dengan cara membuat kebijakan. Contohnya adalah adanya peraturan dilarang membuang sampah di sungai, hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya banjir, kebijakan dilarang membangun rumah atau permukiman yang dekat dengan bibir pantai, tentu juga hal ini untuk mengurangi dampak dari bencana yaitu bencana tsunami. Jika banyak permukiman di daerah pantai dan ketika terjadi tsunami maka yang akan menjadi korban jiwa akan sangat banyak. Segala kebijakan sebenarnya untuk kebaikan namun terkadang kita justru mengabaikannya.

Mitigasi bencana dapat dilakukan dengan dua jenis, yaitu mitigasi bencana struktural dan mitigasi bencana non-struktural. Jenis mitigasi bencana struktural merupakan pendekatan yang dilakukan secara fisik atau pembangunan infrastruktur yang di bangun untuk mengurangi dampak bencana, seperti desain bangunan yang tahan gempa, sistem peringatan dini, tanggul atau dinding penahan, dll. Sedangkan mitigasi bencana non-struktural yang pendekatannya kearah non teknis dan cenderung berfokus pada faktor-faktor selain fisik, seperti sosial, ekonomi, ataupun kebijakan kebijakan terkait mitigasi bencana. Contoh penerapan mitigasi bencana non-struktural seperti, peta rawan bencana, peraturan terkait dengan pencegahan bencana, pendidikan dan pelatihan dalam evakuasi bencana kepada masyarakat, dll.

### **3.2 Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana**

Indonesia merupakan negara yang memiliki 17.508 pulau dengan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki garis pantai kedua terpanjang setelah Brasil (Dahuri, 1996). Banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia membuat negara ini kaya akan suku dan budaya. Indonesia lebih dari 300 suku bangsa atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Indonesia memiliki suku budaya yang beragam dengan kearifan lokal yang memiliki ciri khas masing-masing. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Hasil dari proses penilaian yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, terdapat sistem nilai yang telah terkonsolidasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat (Ernawi, 2009:7).

Kearifan lokal merujuk pada pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kehidupannya dalam menjawab berbagai masalah dan pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan

sebagai kebijakan setempat yaitu *local wisdom* atau pengetahuan setempat yaitu *local knowledge* atau kecerdasan setempat yaitu *local genius* (Fajarini, 2014). Dalam beberapa dekade terakhir, kearifan lokal (*local wisdom*) mulai banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merujuk kepada gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Pengertian lainnya bahwasanya kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu (Kongprasertamorn (2007: 2).

Kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, dan kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi padhardatia kelestarian lingkungan. Kearifan lokal meliputi nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, dan aturan aturan khusus (Setyowati, 2012:4). Kearifan lokal juga terdapat pada pepatah dan cerita rakyat (Hardati, 2015). Kearifan lokal adalah keseluruhan total pengetahuan manusia dan keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok orang lain dari suatu geografis tertentu yang membuat mereka mampu dapat memperoleh sesuatu dari lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal merupakan hasil pikiran manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun, kearifan lokal bersifat tradisional dan unik. Dikatakan tradisional karena masih berdasarkan pemikiran masyarakat setempat sedangkan unik karena pengetahuan lokal itu setiap daerah berbeda-beda sehingga memiliki keunikan masing-masing. Semua pengetahuan lokal tersebut berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah aset yang sangat berharga dan perlu dilestarikan terutama dengan kecenderungan menurunnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, kearifan lokal semakin dipandang sebagai sumber informasi penting untuk pengelolaan lingkungan.

Bencana yang sering terjadi menjadikan tantangan dan ancaman bagi Indonesia. Dengan beragamnya kearifan lokal yang dimiliki di Indonesia yang ada disetiap wilayah dapat menjadi salah satu yang dapat digunakan sebagai upaya mitigasi bencana karena setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dan lebih mengenal daerah mereka, sehingga munculah mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, belajar dari masyarakat lokal mengenali wilayahnya jauh sebelum adanya teknologi (Puspitasari et al., 2018).

Masyarakat lokal memiliki pandangan bahwa manusia dan alam merupakan kesatuan karena keduanya adalah ciptaan Tuhan. Keduanya diyakini memiliki "roh", dan alam akan bersikap ramah jika manusia memperlakukannya dengan bijaksana, namun juga bisa menjadi marah jika alam dirusak. Dalam konteks ini, kearifan lokal mencakup nilai-nilai religius dan spiritualitas yang universal. Meskipun bernilai lokal, nilai-nilai ini dapat digabungkan dengan aspek empiris dan rasional untuk, misalnya, membantu dalam mitigasi bencana alam (Permana, dkk: 2011). Kearifan lokal yang terkait dengan mitigasi bencana dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis, sosial, dan budaya dari suatu komunitas atau masyarakat lokal.

#### **4. KESIMPULAN**

Mitigasi bencana menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak dari bencana alam. Mitigasi bencana adalah serangkaian tindakan untuk mencegah atau mengurangi efek buruk bencana. Konsep ini melibatkan upaya fisik dan non fisik, seperti penyusunan peraturan, analisis risiko, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi. Di Indonesia, kearifan lokal dapat

berperan dalam mitigasi bencana, terutama terkait pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat lokal yang mencakup pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi dalam menghadapi berbagai situasi. Kearifan ini dapat diterapkan dalam mitigasi bencana melalui pendekatan struktural (infrastruktur) dan non-struktural (kebijakan dan pendidikan). Dalam hal ini, penerapan kebijakan yang bijaksana dan pelestarian hubungan manusia dengan alam menjadi kunci dalam mengurangi dampak bencana. Keseluruhan, integrasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan modern dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan bencana dan meminimalkan risikonya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pramadya Paramita.
- Ernawi, I. S. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perspective Penataan Ruang*. Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan, Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009
- Fajarini, Ulfa. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol.1 No.2. Jakarta: Universitas Islam Negeri
- Hardati, Puji. dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum
- Kongprasertamorn, K. (2007). *Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand*. Manusia: Journal of Humanities, 10,1-10.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2010 Tentang Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). *Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 15(1), 67–76.
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). *Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo*. Jurnal Geografi Lingkungan Tropik, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.51>
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, Jurnal Filsafat, 37, 111-120.
- Setyowati, Dewi Liesnoor., Qomariah., Hendro Ari Wibowo., dan Dany Miftah. (2012). *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Pengairan, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: Sanggar Press
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.